

Pesan Moral Komik Jihad Selfie Karya Nur Huda Ismail dan Bambang Wahyudi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Anggraini Sukma Arimurti*, Irwan Baadilla
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Indonesia
*sukmaarimurti21@gmail.com

Abstract

Moral values are part of character education which should be taught through various practical actions in the learning process that aim to make a better person because good morals will also produce a good personality. There will be no moral decline and juvenile delinquency or students. This study aims to determine the moral message of the main character in the Jihad Selfie comic and its implications for learning in high school. The research data were obtained from dialogues, monologues, and character images in the Jihad Selfie comic. The research method used is descriptive qualitative. The data collection technique used in this study the observation, note-taking, and documentation techniques. The research analysis results are more dominant in the values of self-control and respect. This study concludes that the main character conveys a moral message of the importance of humans being able to control themselves when taking actions and always respecting parents in making decisions. This moral value has a positive value so that it can be used as teaching material in learning literature in high school.

Keywords: *Semiotic Studies; Comic; Moral Messages; High School Learning Implications; Moral Values*

Abstrak

Nilai moral merupakan bagian dari pendidikan karakter yang harus diajarkan melalui berbagai tindakan praktis dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menjadi pribadi yang lebih baik karena akhlak yang baik akan menghasilkan kepribadian yang baik pula. Tidak akan terjadi kemerosotan moral dan kenakalan remaja atau siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral tokoh utama dalam komik Jihad Selfie dan implikasinya terhadap pembelajaran di SMA. Data penelitian diperoleh dari dialog, monolog, dan citra karakter dalam komik Jihad Selfie. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, pencatatan, dan dokumentasi. Hasil analisis penelitian lebih dominan pada nilai *self control* dan *respect*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh utama menyampaikan pesan moral pentingnya manusia mampu mengontrol diri saat mengambil tindakan serta selalu menghormati orang tua dalam mengambil keputusan. Nilai moral ini memiliki nilai positif sehingga dapat di jadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA.

Kata Kunci: *Kajian Semiotika; Komik, Pesan Moral; Implikasi Pembelajaran SMA; Nilai Moral*

Pendahuluan

Pengembangan pengetahuan dan kemampuan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab secara etis adalah salah satu dari banyak tujuan penting pengajaran sastra di sekolah. Pembelajaran sastra juga memiliki manfaat tambahan untuk menumbuhkan kecerdasan emosional, keingintahuan intelektual, dan

karakter moral siswa, yang secara tidak langsung dapat mengarah pada pengembangan sikap dan perilaku yang diinginkan. Cerita menjunjung tinggi nilai-nilai moral, yaitu nilai-nilai dengan fokus pada etika. Nilai dan etika generasi penerus sebagian besar dapat dibentuk melalui pembacaan dan pembahasan karya sastra. Pengajaran sastra dan penanaman moral tidak dapat dipisahkan dalam konteks pendidikan (Muthmainah & Wulan, 2016). Dikarenakan dalam pembelajaran juga terdapat proses pendidikan, maka perlu ditanamkan nilai-nilai moral yang merupakan bagian dari pendidikan karakter melalui berbagai tindakan praktis (Karlina, Sopian, Saefurridjal, & Fatkhullah, 2023). Tujuan akhir pendidikan adalah membentuk kepribadian dan karakter seseorang menjadi lebih baik. Tidak akan ada kemerosotan moral atau kenakalan remaja atau siswa.

Salah satu pembelajaran sastra dapat menggunakan media tulis seperti komik. Komik adalah jenis media yang dibedakan oleh kemampuannya menyampaikan makna melalui penggunaan gambar statis yang disusun untuk menceritakan sebuah cerita. Gambar dan gelembung ucapan dicetak dan diterbitkan di atas kertas untuk membuat komik. Komik dapat muncul di berbagai media, mulai dari strip koran dan majalah hingga buku yang berdiri sendiri. Karena itu, banyak orang yang tertarik dengan komik, sehingga seiring berjalannya waktu, komik semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia (Sihombing, Muzakka, & Fadli, 2016).

Menurut Ramadhan & Rasuardie (2020), komik kini telah menjadi komoditas dan bidang profesional, dan terus berkembang dari tahun ke tahun, seperti data berikut:



Gambar 1. Linimasa Tahilalats

Citra komik meningkat secara bertahap karena kualitasnya yang luar biasa, yang telah berkembang lebih dari sekedar hiburan untuk mencakup promosi, pendidikan, dan lahan subur untuk ekspresi kreatif. Ini merupakan bagian integral dari peran komik saat ini dalam masyarakat, yang mengantarkan era baru komunikasi di seluruh dunia. Salah satu contohnya adalah komik Jihad Selfie yang akan menjadi objek penelitian ini.

Teuku Akbar Maulana, tokoh protagonis komik jihad selfie, adalah pemuda cerdas yang hafal Al Quran dan fasih berbahasa Arab. Dia menerima beasiswa dari pemerintah Turki untuk bersekolah di Imam Katip High School, yang setara dengan Madrasah Aliyah di Indonesia di Turki. Namun, godaan besar datang dari kota Anatolia Tengah itu dan hampir menggelincirkan kariernya sebagai calon imam dan pengkhotbah. Dia hampir mengikuti rekan-rekannya ke Suriah untuk bergabung dengan Negara Islam Irak dan Syam (ISIS), meninggalkan keluarganya di Aceh dalam prosesnya. Akbar melihat foto Yazid, teman sekamar asal Indonesia yang bergabung dengan ISIS, terlihat ramah tamah sambil membawa AK 47, di halaman Facebook-nya. Ternyata Yazid meminta bantuan teman Indonesia lainnya bernama Bagus yang juga sekolah di Turki (Sunata, 2020).

Film ini menceritakan strategi inovatif ISIS dalam menggaet anak muda menggunakan media sosial. Internet dan media sosial memainkan peran yang lebih besar dalam pola baru aktivitas teroris ini dibandingkan dengan pola sebelumnya, di mana individu bergabung dengan kelompok kekerasan sebelum melakukan serangan teroris. Orang-orang, terutama kaum muda, menggunakan internet untuk mendapatkan informasi

tentang konflik di Timur Tengah, menjalin hubungan dengan jaringan pelaku, dan akhirnya ikut serta dalam aksi kekerasan itu sendiri, seperti bom bunuh diri. Berkat media sosial, pendukung yang pasif menjadi pendukung aktif untuk suatu tujuan.

Jihad Selfie adalah judul komik atau gambar seni populer yang ditulis oleh Nur Huda Ismail dan Bambang Wahyudi pada tahun 2018. Komik ini diadaptasi dari film dokumenter berjudul “Jihad Selfie” yang menggambarkan latar belakang dan alasan mahasiswa memutuskan untuk bergabung dengan kelompok ISIS hingga rela mati. Awalnya, salah satu siswa bernama Wildan Mukhallad tiba-tiba menghilang, dan tidak ada informasi. Namun beberapa bulan kemudian, beredar kabar bahwa Wildan tewas akibat bom bunuh diri setelah bergabung dengan ISIS, berbeda dengan Teuku Akbar Maulana yang bersikap tegas dengan tidak bergabung dengan kelompok ISIS. Oleh karena itu, pengarang banyak menyampaikan pesan moral melalui komik.

Pesan yang dimaksud pengarang, atau pesan moral, adalah nama lain dari tujuan pengarang dalam menulis. Unsur-unsur yang melekat dalam cerita menyampaikan pesan moral. Hasilnya, integritas struktural cerita diperkuat. Dimungkinkan untuk menunjukkan minat dan nilai cerita kepada pembacanya dengan menekankan pesan moral cerita tersebut. Pelajaran moral sering dikomunikasikan melalui alur cerita, latar, dan karakter (Inayah, Anwar, & Bahrudin, 2020). Dengan jalan cerita yang seru, seorang remaja laki-laki akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan kelompok ISIS dalam komik Jihad Selfie. Oleh karena itu, komik Jihad Selfie dipilih dalam penelitian ini untuk dibedah pesan moral yang mendasari komik tersebut.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika teori Peirce. Menurut Peirce, jika sesuatu melambangkan sesuatu yang lain, maka hal itu dapat disajikan sebagai tanda. Apa yang dia sebut objek (referensi) adalah apa yang sekarang kita sebut sebagai designatum, denotasi, dan, lebih bahasa sehari-hari, referensi, dan tanda apa yang dia sebut Representamen harus merujuk (atau: mewakili). Tujuan utama tanda adalah untuk berfungsi sebagai representasi dari hal yang diwakilinya (Seto, 2018). Representamen (tanda) adalah objek material atau pengalaman indrawi apa pun yang menggantikan pasangan abstraknya. Objek simbolis adalah manifestasi dunia nyata dari ide-ide abstrak. Sehubungan dengan referensi, representen berarti sesuatu. Interpretan adalah sebuah simbol dalam pikiran seseorang tentang apa yang dirujuk oleh sebuah simbol.

Peirce membagi tiga hubungan diantara tanda dan referennya, yakni (1) ikon bila berbentuk hubungan keserupaan; (2) indeks jika berupa hubungan afinitas; dan (3) simbol, jika berupa hubungan yang telah terbentuk oleh konvensi (Nurgiyantoro, 2019). Menurut Borba dikutip dari Aeni (2018), kecerdasan moral meliputi 7 kebajikan inti (Empati, Rasa Hormat, Kebaikan Hati, Toleransi, Hati Nurani, Kontrol Diri, dan Keadilan) digunakan sebagai landasan teori untuk penelitian ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Sunata (2020), ia menganalisis “Disorientasi Makna Jihad Dalam Komik Jihad Selfie (Analisis Semiotika Roland Barthes).” Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa Teuku Akbar Maulana dan mahasiswa Indonesia lainnya yang bergabung dengan ISIS salah memahami konsep jihad. Berikut beberapa variasi dari gagasan jihad: 1) Jihad serupa dengan senjata; 2) Memiliki atribut militer, seperti senjata, membuat anggota TNI terlihat lebih maskulin; 3) Pelaku dapat melakukan perjalanan ke berbagai kota di Timur Tengah saat berjihad; dan 4) Mujahid memiliki akses ke berbagai fasilitas mewah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Arizal (Arizal, 2018) berjudul “Analisis Nilai Moral Dalam Novel Karya Asma Nadia Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah.” Berdasarkan penelaahan terhadap delapan cerita, terlihat jelas bahwasanya novel “Pesantren Impian” mengandung sejumlah nilai moral yang dikomunikasikan melalui tindakan dan interaksi para tokohnya. Prinsip etika mencakup hal-hal seperti

disiplin diri, rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kebaikan, kasih sayang, toleransi, kerja sama, dan keberanian. Temuan ini diharapkan memiliki aplikasi praktis dan memperluas pemahaman siswa tentang relevansi studi sastra dengan kehidupan siswa.

Berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan, penelitian ini berfokus pada dua permasalahan: bagaimana representasi, objek, dan interpretasi dari komik Jihad Selfie karya Nur Huda Ismail dan Bambang Wahyudi, lalu apa saja pesan moral tokoh utama dalam komik Jihad Selfie karya Nur Huda Ismail dan Bambang Wahyudi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi, objek, dan interpretasi komik “Jihad Selfie” karya Nur Huda Ismail dan Bambang Wahyudi serta mengetahui pesan moral tokoh utama dalam komik “Jihad Selfie” karya Nur Huda Ismail dan Bambang Wahyudi.

Metode

Metode penelitian kualitatif digunakan, yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif melalui wawancara, kelompok fokus, dan observasi perilaku dan bahasa (Yuliani, 2018). Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber aslinya sendiri. Penelitian ini banyak didasarkan pada data yang dikumpulkan dari buku komik Jihad Selfie karya Nur Huda Ismail dan Bambang Wahyudi. Untuk melengkapi data utama, peneliti juga menggunakan data sekunder. Dalam penelitian ini, data sekunder berupa dokumentasi tertulis, seperti referensi artikel ilmiah, buku, dan tesis yang berkaitan dengan komik Jihad Selfie. Kemudian data penelitian ini berasal dari dialog, monolog, dan karakter dalam komik Jihad Selfie. Dalam penelitian ini informasi dikumpulkan dengan cara observasi, pencatatan, dan dokumentasi. Reduksi, penyajian, dan kesimpulan/validasi merupakan langkah-langkah analisis data yang dipergunakan pada studi ini.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data sebelumnya, diketahui bahwa komik cerita Jihad Selfie karya Nurhuda Ismail dan Bambang Wahyudi mengandung pesan moral yang akan dijelaskan mengenai deskripsi tanda, jenis tanda (ikon/indeks/symbol), objek, dan interpretasi. Penggambaran kategori pesan moral berdasarkan visual (gambar) dan verbal (tulisan) yang ada pada tokoh utama komik Jihad Selfie menggunakan analisis semiotomatis Charles S Peirce.

1. Analisis Pesan Moral Tokoh Utama Pasa Komik Jihad Selfie Karya Nur Huda Ismail dan Bambang Wahyudi



Gambar 2. Akbar Mengucapkan Salam

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Gambar 2 merupakan gambaran Akbar memasuki ruang makan dan mengucapkan salam. Jenis tanda adalah indeks karena ada

kedekatan antara karakter dengan objek atau hubungan sebab akibat; itu karena Akbar membuka pintu lalu mengucapkan salam, dan ada orang lain yang menjawab salamnya.

Obyek atau hal yang menjadi pokok analisis di atas adalah rasa hormat. Hal tersebut dapat mengandung makna bahwa menghormati orang lain salah satunya dengan mengucapkan salam, meskipun hal ini tidak wajib. Namun, yang menerima salam itu wajib untuk menjawabnya karena dalam salam itu ada kebaikan bagi kita dan tentunya sebagai bentuk penghormatan terhadap orang lain.



Gambar 3. Akbar Berhungan Baik Dengan Keluarga

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Gambar 3 merepresentasikan hubungan baik Akbar dengan keluarganya. Jenis tanda adalah indeks karena ada kedekatan antara karakter dengan objek atau hubungan sebab akibat; Hal itu karena Akbar menjalin silaturahmi dengan keluarganya dan beribadah bersama. Obyek atau hal yang menjadi pokok analisis di atas adalah penghormatan terhadap keluarga. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa menghormati keluarga dalam banyak hal, termasuk menjalin dan menjaga silaturahmi dengan keluarga.



Gambar 4. Akbar Gemar Membantu Ibu

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Gambar 4 merupakan gambaran besar membantu ibunya di dapur menyiapkan makanan. Karena kedekatan atau hubungan kausal

antara tanda dan objeknya, maka tipe tanda berfungsi sebagai indeks; Hal itu karena Akbar ada di dapur membantu ibunya menyiapkan makanan dengan menata makanan yang sudah dimasak di atas meja makan. Obyek yang menjadi pokok analisis di atas adalah kebaikan dan kemanfaatan. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa kebaikan salah satunya dengan membantu orang tua, karena dalam Islam menolong atau menolong adalah perbuatan yang berjasa.



Gambar 5. Menghormati Huda Saat Bicara

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Gambar 5 merepresentasikan gambaran Akbar menghadap Huda saat berbicara. Ada hubungan sebab akibat, khususnya karena berbicara sambil berhadapan dengan lawan bicara, yang menjadikan jenis tanda sebagai indikator karena seberapa dekat tanda dengan objeknya. Obyek atau hal yang menjadi pokok bahasan analisis di atas adalah tentang sikap hormat dengan berhadapan dengan orang lain. Artinya bahwa bertemu dengan lawan bicara merupakan hal yang tepat untuk dilakukan guna menghormati dan menghargai lawan bicara karena termasuk dalam etika berbicara, baik dengan yang lebih tua maupun yang lebih muda.



Gambar 6. Akbar Menuntut Ilmu

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Gambar 6 merupakan gambaran Akbar sedang berdiskusi dengan guru dan teman-temannya. Jenis tanda adalah indeks karena ada

kedekatan antara tanda dan objek, atau ada hubungan sebab akibat karena Akbar dan teman-temannya berada di ruangan yang sama melihat kertas yang ditunjukkan guru kepada siswanya. Obyek atau hal yang menjadi pokok bahasan analisis di atas adalah tentang hati nurani dalam menuntut ilmu agama dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa hati nurani akan selalu mengarah ke hal yang positif, salah satunya dalam mempelajari agama; ketika seseorang mempelajari agama, hati nurani akan selaras dengan hati, pikiran, dan tindakan.



Gambar 7. Akbar Gelisah

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Gambar 7 merupakan gambaran Akbar mengalami mimpi buruk yang membuatnya terbangun. Jenis tanda adalah indeks karena kedekatan keberadaan antara tanda dan objek, atau ada hubungan sebab akibat yaitu karena Akbar memimpikan kuda berlari kencang, bendera tauhid, dan Akbar berdoa bersama keluarganya di Aceh. Obyek atau hal yang menjadi pokok bahasan analisis di atas adalah tentang pengendalian diri terhadap mimpi buruk. Hal tersebut dapat diartikan bahwa mimpi buruk, untuk membuat seseorang berpikir buruk atau negatif, namun jika kita dapat mengendalikan diri dan berpikir dengan tenang, maka ketakutan dan kekhawatiran tersebut akan reda dan hilang secara perlahan.



Gambar 8. Akbar Terbangun Dari Tidur

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Gambar 8 merepresentasikan gambaran Akbar yang terbangun dari mimpi buruk. Karena kedekatan tanda dengan objek atau

hubungan sebab akibat antara tanda dan objek, seperti ketika Akbar mengusap wajahnya di tempat tidur setelah mimpi buruk. Obyek atau hal yang menjadi pokok bahasan analisis di atas adalah Pengendalian Diri. Kesimpulan tentang apa yang dimaksud Imam al-Ghazali ketika mengatakan bahwa disiplin mengarah pada ketabahan moral. Ini berarti bahwa mengembangkan karakter membutuhkan pengendalian diri dan disiplin, serta berkeyakinan teguh bahwasanya Allah SWT pada akhirnya bakal membalas usahanya. Muslim yang saleh, bermoral, dan mengendalikan diri lebih mampu menahan godaan untuk bersenang-senang di sini dan saat ini.



Gambar 9. Akbar Berpikir Tentang Perbuatannya

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Gambar 9 merupakan gambaran besar tentang perenungan diri dan pengendalian pikiran seseorang selama galau dan galau yang sedang dialaminya. Adanya hubungan kausal atau kedekatan antara tanda dengan objeknya, menjadikan tanda sebagai jenis indeks; Artinya, Akbar menundukkan kepala ke kitab suci Al-Quran dengan ekspresi sedih dan bingung. Obyek atau hal yang menjadi pokok bahasan analisis di atas adalah Pengendalian Diri. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai salah satu cara kita mengendalikan diri dengan berserah diri kepada Allah SWT dan tuntunan hidup manusia, seperti Al-Quran.



Gambar 10. Akbar Berpelukan Dengan Ibu

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Gambar 10 merupakan gambaran seorang ibu yang merindukan anaknya lalu memeluknya. Fakta bahwa Akbar dan ibunya

saling berpelukan menjadikan tanda jenis ini sebagai indeks karena kedekatan antara tanda dan objek atau karena hubungan sebab akibat. Obyek atau hal yang menjadi pokok bahasan analisis di atas adalah Empati. Artinya bahwa seorang anak perlu memiliki Empati untuk merasakan ketika orang tua atau orang lain mengalami kesulitan atau merasa senang; kita juga bisa merasakan dan memberikan lebih banyak tindakan.



Gambar 11. Akbar Turut Merasakan Bahagia

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Gambar 11 merupakan gambaran Akbar memeluk kedua orang tuanya setelah kembali ke Indonesia. Karena kedekatan atau hubungan sebab akibat antara tanda dan objeknya, seperti ketika Akbar menunjukkan empati dengan memeluk orang tuanya, maka jenis tandanya adalah indeks.

Obyek atau hal yang menjadi pokok bahasan analisis di atas adalah Empati. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa pelukan sebagai bentuk empati terhadap seseorang, saat ia merasa sedih atau bahagia. Data ini menunjukkan kepedulian terhadapnya. Ketika seseorang memiliki empati, juga akan merasakan dan bertindak atas orang yang diempati.

2. Pesan Moral Tokoh Utama Komik Jihad Selfie Karya Nur Huda Ismail dan Bambang Wahyudi

Pesan moral yang ditampilkan dalam komik ini antara lain memiliki empati terhadap orang lain, hati nurani untuk memilih keputusan dan merenungkan sesuatu, menghormati orang tua, mampu mengendalikan diri, dan kebaikan kepada orang tua. Berikut ini akan dijelaskan pesan moral yang terkandung dalam komik Jihad Selfi berdasarkan klasifikasi nilai moral:

a. Empati

1) Merasakan kebahagiaan orang tua

Pesan moral cerita dapat dipetik dari pemeriksaan tanda-tanda pada Gambar 10: menunjukkan empati bukan hanya kepada orang lain melainkan pula kepada anak-anak dan orang tuanya, dan merasakan apa yang orang tua rasakan.

Keutamaan tasamuh dan toleransi Islam terkait erat dengan konsep empati. Memiliki empati adalah kualitas yang harus dikagumi dan dipupuk pada semua orang. Kerja sama yang ramah dan saling membantu adalah dua perilaku yang dapat mendorong perasaan empati pada orang lain. Dalam surat Ash-Syura ayat 23, Allah SWT berfirman:

ذٰلِكَ الَّذِي يُبَيِّنُ اللهُ عِبَادَهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَلَنْ اَسْأَلَكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًا اِلَّا الْمَوَدَّةَ فِى الْقُرْبٰى وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نّٰزَدْ لَهُ فِيْهَا حُسْنًا اِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ

Terjemahannya: “Itulah (karunia) yang diberitahukan Allah untuk menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Katakanlah (Muhammad), ‘Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanmu kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.’ Dan barang siapa mengerjakan kebaikan akan kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.” (Qs. Asy-asyura ayat 23)

2) Empati Terhadap Orang Tua

Berdasarkan analisis tanda-tanda pada Gambar 11 menunjukkan pesan moral bahwa memberikan Empati kepada keluarga merupakan bentuk kepedulian dan kepedulian kita terhadap keluarga khususnya orang tua, serta untuk menularkan rasa cinta kita kepada keluarga. Mengenai sifat simpati, Rasulullah SAW bersabda:

عن ابن موسى رضي الله عنه قال : قال رسول الله المؤمنين للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا (أخرجه البخاري)

Dari Abu Musa RA, Rasulullah SAW bersabda “Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan” (H.R. Imam Bukhari).

b. Kontrol Diri

1) Berusaha Berpikir Positif dari Mimpi Buruk

Berdasarkan analisis tanda pada Gambar 7 terlihat pesan moral bahwa mimpi buruk tentu akan membuat seseorang berpikiran buruk dan negatif, namun jika kita dapat mengendalikan diri dan berpikir dengan tenang maka rasa takut dan khawatir tersebut perlahan akan hilang. Rosululloh SAW bersabda:

الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ : حَدِيثُ النَّفْسِ، وَتَخْوِيفُ الشَّيْطَانِ، وَبُشْرَى مِنَ اللَّهِ، فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلَا يَقْضِهِ عَلَى أَحَدٍ وَوَلِيْمٌ فَلْيُصَلِّ

Terjemahannya: “Mimpi ada tiga. Kata hati, mimpi mengkhawatirkan yang datang dari setan dan kabar bahagia dari Allah. Barang siapa yang bermimpi sesuatu yang tak disukai, maka jangan ceritakan pada siapa pun, berdiri lalu shalatlah!” (HR al-Bukhari).

2) Menyikapi Diri Saat Mimpi Buruk

Berdasarkan analisis tanda-tanda pada Gambar 8 menunjukkan pesan moral bahwa bangun dari mimpi buruk memberikan citra buruk pada seseorang, dengan mengendalikan diri dan berusaha mengendalikan pikiran maka keadaan akan jauh lebih baik dan terkendali. Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk melakukan hal-hal berikut:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا، فَلْيُصَلِّ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا وَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا، وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ

Terjemahannya: “Ketika kalian melihat mimpi yang tak kalian suka maka meludahlah dari arah kiri kalian tiga kali dan memohonlah perlindungan pada Allah dari setan tiga kali, dan hendaklah kalian berpindah dari posisi tidur yang semula ia lakukan” (HR Muslim).

3) Mengontrol Persaan Dengan Mengingat Sesuatu

Berdasarkan analisis tanda pada gambar 9 menunjukkan pesan moral bahwa sebelum bertindak, kita harus mengingat dan memikirkan hal-hal yang dapat mempengaruhi apa yang akan kita putuskan nantinya. Salah satunya seperti mengingat nasehat orang tua yang diberikan kepada kita karena nasehat orang tua merupakan amanah yang harus kita jaga dan pegang teguh. Rasulullah SAW bersabda kepada salah seorang sahabatnya:

إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْحِلْمُ، وَالْإِنَاءُ

Terjemahannya: “Sesungguhnya pada dirimu ada dua perangai yang Allah cintai yaitu mudah memaafkan dan tidak terburu-buru.” (HR At-Tirmidzi no. 2011 disahihkan oleh Al-Albani). Seseorang yang terburu-buru maka ia tidak akan

berpikir dengan tenang sehingga terkadang ia melakukan tindakan yang sering mengakibatkan penyesalan.

c. Kebaikan Hati

1) Membantu Ibu Di Dapur

Berdasarkan analisis tanda pada Gambar 4 menunjukkan pesan moral bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah perintah Allah SWT. “Sesungguhnya Allah SWT tidak akan memerintahkan hamba-Nya kecuali ada manfaat atau hikmah dibalik kekuasaan-Nya.” Salah satunya dengan berbuat baik dalam membantu orang tua di dapur sehingga orang tua khususnya ibu merasa senang dan meringankan pekerjaannya. Rosululloh SAW bersabda:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم قلت يا رسول الله أي العمل أفضل قال الصلاة على منقباتها قلت ثم أي قال ثم بر الوالدين قلت ثم أي قال الجهاد في سبيل الله

Terjemahannya: “Dari sahabat Abdullah bin Mas’ud ra, ia bertanya kepada Rasulullah, ‘Wahai Rasulullah, apakah amal paling utama?’ ‘Shalat pada waktunya,’ jawab Rasul. Ia bertanya lagi, ‘Lalu apa?’ ‘Lalu berbakti kepada kedua orang tua,’ jawabnya. Ia lalu bertanya lagi, ‘Kemudian apa?’ ‘Jihad di jalan Allah,’ jawabnya,” (HR Bukhari dan Muslim).

d. Hati Nurani

1) Menuntut Ilmu

Berdasarkan analisis tanda-tanda pada Gambar 6 menunjukkan pesan moral bahwa hati nurani seseorang akan membentuk dan menuju kebaikan, salah satunya dengan belajar agama sampai liang lahat. Mempelajari tentang agama harus menjadi prioritas utama. Namun bukan berarti kita mengabaikan ilmu-ilmu lainnya. Menuntut ilmu itu sendiri merupakan bentuk jihad dalam pengabdian kepada Allah SWT, menurut hadits tersebut. Dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Terjemahannya: “Barang siapa keluar dalam rangka menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai ia kembali.”

e. Rasa Hormat

1) Mengucap Salam

Interpretasi tanda Gambar 2 mengungkapkan pesan moral bahwa mengucap salam merupakan ungkapan rasa hormat kepada orang lain., dan bagi yang menjawab salam, sebaiknya dilakukan. Rosululloh SAW bersabda:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ}.

Terjemahannya: “*Sungguh orang yang paling utama menurut Allah adalah orang yang memulai mengucapkan salam.*” (HR. Abu Daud). Imam Abu Daud meriwayatkan hadits shahih ini dari sahabatnya Abu Umamah r.a. Orang yang memulai salam mendapat pahala yang paling besar dari Allah SWT, menurut Imam An-Nawawi, karena dialah yang pertama kali memulai menyebut nama Allah SWT serta memperingatkan orang lain agar melaksanakan hal yang serupa.

2) Berhubungan Baik Dengan Keluarga

Berdasarkan analisis tanda pada Gambar 3, pesan moralnya adalah menjalin silaturahmi keluarga dan ibadah bersama itu baik karena dapat mempererat persaudaraan dan merupakan bentuk penghormatan terhadap keluarga. Salah satu hadits Rasulullah SAW mendefinisikan silaturahmi dan maknanya.

لَيْسَ الْوَأْصِلُ بِالْمُكَافِي، وَلَكِنَّ الْوَأْصِلُ الَّذِي إِذَا قَطَعَتْ رَحْمَتَهُ وَصَلَّهَا

Terjemahannya: “Silaturahmi bukanlah yang saling membalas kebaikan. Tetapi seorang yang berusaha menjalin hubungan baik meski lingkungan terdekat (relatives) merusak hubungan persaudaraan dengan dirinya” (HR. Bukhari).

3) Menghormati Saat Berbicara

Berdasarkan analisis tanda pada Gambar 5 menunjukkan pesan moral bahwa ketika kita berbicara atau mendengarkan, kita harus berhadapan dengan orang lain agar kita menghormati dan bersikap sopan kepada orang lain. Dalam riwayat lain, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Musa, dia berkata:

“Seorang datang kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam dan bertanya, ‘Ya Rasulullah, Apa yang dimaksud dengan perang di jalan Allah ? Karena di antara kami ada yang perang karena marah dan karena gengsi. Rasulullah mengangkat kepalanya (memandang) kepadanya, tapi beliau tidak mengangkat kepalanya (memandang) kepadanya kecuali karena orang itu berdiri, kemudian beliau bersabda, ‘Barangsiapa berperang untuk meninggikan agama Allah, maka ia fisabilillah’” (HR. Bukhori).

Semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol. Analisis tanda dan gejala, bahasa yang digunakan untuk menggambarkan penggunaan dan hubungannya dengan tanda lain, dan proses dimana orang yang menggunakan tanda berkomunikasi satu sama lain. Menurut semiotika, kejadian atau peristiwa sosial atau budaya seringkali terdiri dari berbagai sinyal. Memahami berbagai sistem, norma, dan konvensi yang memungkinkan sinyal-sinyal ini memiliki makna menjadi lebih mudah dengan bantuan semiotika (Kristanty, Pratikto, & Romadhon, 2023).

Pada komik *Jihad selfie* karya Nur Huda Ismail dan Bambang Wahyudi di dalam terdapat makna Jihad yaitu suatu kegiatan yang menjalankan perintah Allah yang di jalan kan sesuai dengan syariat islam. Menurut temuan kajian nilai moral, terdapat 30 gambar atau kutipan yang menggambarkan nilai moral, diantaranya empati masing-masing 2 kutipan, pengendalian diri masing-masing 9 kutipan, kasih sayang masing-masing 8 kutipan, hati nurani 5 kutipan, dan 6 kutipan masing-masing untuk rasa hormat. Pesan moral yang mendominasi pada komik *Jihad Selfie* adalah sikap kontrol diri dan sikap kebaikan hati dengan jumlah kutipan atau gambar terbanyak diantara lainnya. Apabila dilihat dari sudut pandang Semiotika, hal tersebut berkaitan dengan pesan moral yang terdapat pada komik *Jihad Selfie* yaitu pada intinya, manusia itu baik dan dapat menyelesaikan masalahnya dengan melatih pengendalian diri.

3. Implikasi Dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Pesan moral tokoh utama dalam komik “Jihad Selfie” karya Nur Huda Ismail dan Bambang Wahyudi dijadikan kisah nyata yang seru dan bernilai. Begitu juga dengan karakterisasinya yang sangat baik. Sifat rasa empati, rasa hormat, kebaikan hati, dan kontrol diri mencontohkan perilaku tokoh utama komik Jihad Selfie.

Komik Jihad Selfie karya Nur Huda Ismail dan Bambang Wahyudi dapat dijadikan sebagai bahan studi literatur. Jika kita mengumpulkan hal-hal yang baik dan mengemas materi dengan baik dan menarik, maka komik Jihad Selfie karya Nur Huda Ismail dan Bambang Wahyudi bisa menjadi bahan pembelajaran yang baik. Hal ini dikarenakan pesan moral yang terkandung dalam komik Jihad Selfie diantaranya adalah nilai-nilai moral yang dapat meningkatkan moral siswa sehingga dapat membangun karakter siswa menjadi lebih baik. Komik Jihad Selfie sangat cocok untuk pembelajaran di tingkat SMA. Komik Jihad Selfie dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran karena isi dalam komik Jihad Selfie mengacu pada silabus semester I dengan KD 3.6 dan RPP Bahasa Indonesia untuk kelas XII semester gasal SMA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Baene (2023) dengan judul "Analisis Pesan Moral Dalam Novel 'Surga Untuk Ibuku' Karya Riri Ansar Dan Implikasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia" menyatakan pesan moral dalam novel Riri Ansar “Surga untuk Ibuku” dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendidikan bagi siswa dan berimplikasi

pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang kajian novel. Sudah menjadi tanggung jawab siswa yang masih dalam pengawasan dan perwalian orang tua untuk melakukan yang terbaik untuk memperlakukan mereka dengan hormat. Pelajaran hidup lain yang diberikan kepada siswa adalah berserah diri kepada Tuhan dan mencari pertolongan-Nya. Novel tersebut menyampaikan pesan moral tentang hubungan antar individu, antar manusia lain, dan antara individu dengan Tuhan. Pesan moral novel ini sarat akan pelajaran dan pedoman hidup.

Kesimpulan

Jihad Selfie, komik karya Nur Huda Ismail dan Bambang Wahyudi, mengupas tentang konsep Jihad, yang berarti berjuang mencapai tujuan seseorang, dalam hal ini, memperoleh ridha Allah dan menolak apa yang Allah benci. Komik ini menggunakan tujuh nilai moral dari buku Borba "Nilai, Moral dan Pendidikan Karakter" untuk menggambarkan etika karakter utama. Pesan moral yang mendominasi komik Jihad Selfie adalah pengendalian diri dan kebaikan, dengan kutipan atau gambar terbanyak diantara yang lainnya. Hal ini berkaitan dengan pesan moral dalam komik Jihad Selfie yaitu manusia memiliki kebaikan dalam dirinya dan dapat mengatasi masalah dengan mengendalikan diri. Siswa dapat belajar memahami sastra di tingkat SMA XII, mengungkapkan sejumlah nilai sosial, budaya, moral, agama, serta pendidikan melalui cerita pendek dan tulisan. Dengan menghargai sastra, siswa dapat mengembangkan kecintaan membaca, kesadaran diri yang lebih besar, dan menerapkan pelajaran moral dari komik dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Aeni, A. N. (2018). *Pendidikan Nilai, Moral dan Karakter*. Bandung: UPI Press.
- Arizal, J. (2018). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Karya Asma Nadia Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 6(1), 6–11.
- Baene, A. (2023). Analisis Pesan Moral Dalam Novel “Surga Untuk Ibuku” Karya Riri Ansar Dan Implikasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1), 134–143.
- Inayah, U., Anwar, S., & Bahrudin, B. (2020). Representasi Dakwah dalam Komik. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 76–96.
- Karlina, H., Sopian, A., Saefurridjal, A., & Fatkhullah, F. K. (2023). Analisis Pendidikan Moral Dari Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1699–1709.
- Kristanty, S., Pratikto, R. G., & Romadhon, M. S. (2023). Analisis Semiotika Tentang Makna Peran Istri Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan 3. *Kartala Visual Studies*, 2(2), 1–16.
- Muthmainah, R. N., & Wulan, N. S. (2016). Analisis Konten Dan Nilai Religius Dalam Komik Kecil-Kecil Punya Karya (Kkpk). *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(1), 87–93.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ramadhan, B. S., & Rasuardie, R. (2020). Kajian Industri Komik Daring Indonesia: Studi Komik Tahilalats. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 8(1), 2–18.
- Seto. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sihombing, A., Muzakka, M., & Fadli, Z. A. (2016). Penggambaran Karakter Tokoh Utama Pada Komik Doraemon Karya Fujiko F Fujio. *Japanese Literature*, 2(2), 1–9.

- Sunata, I. (2020). Disorientasi Makna Jihad Dalam Komik Jihad Selfie (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(1), 49–68.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.